

Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tri Cahyono

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Borneo Tarakan
trichayonoubt@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar banyak menambahkan porsi dalam penguatan karakter. Penguatan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang dimasukkan dalam pembelajaran di tiap mata pelajaran, dan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam penguatan profil pelajar pancasila. Konselor sekolah bisa ambil bagian dalam penyusunan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena memang sejatinya pengembangan karakter murid merupakan bagian dari tugas dan fungsi layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, konselor sekolah juga bisa menyusun program bimbingan dan konseling yang mampu mengembangkan karakter siswa sesuai dengan cita-cita kurikulum merdeka. Termasuk juga menyusun asesmen dalam mengukur seberapa jauh tingkat capaian karakter siswa di sekolah tersebut. Artikel ini mendeskripsikan peran konselor sekolah penerapan kurikulum merdeka belajar. Artikel ini didasarkan pada kajian tentang peran dan fungsi bimbingan dan konseling pada kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Kata Kunci: Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling; Kurikulum Merdeka Belajar; Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Saat ini kita berada pada situasi dimana pendidikan tidak bisa menjamin kesuksesan seseorang. Pertumbuhan teknologi yang sangat cepat mempengaruhi semua lini kehidupan dalam masyarakat. Setiap peserta didik dihadapkan pada keadaan yang kompleks dan tantangan yang semakin meningkat. Dalam keadaan tersebut, setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif dan produktif. Untuk mengembangkan kompetensi hidup peserta didik, sekolah memerlukan sistem layanan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran atau bidang studi saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psikoedukatif melalui bimbingan dan konseling. Peran bimbingan dan konseling dimasa sekarang dipandang semakin penting manakala dikaitkan dengan tantangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Pengaruh teknologi dan informasi yang sangat mendominasi dan perubahan orientasi kehidupan yang begitu cepat akan berdampak pada perilaku peserta didik. Dalam konteks tersebut, peran bimbingan dan konseling semakin eksis dan diakui, baik secara keilmuan maupun praksis dan praktiknya. Bimbingan dan konseling dalam lingkup pendidikan semakin penting dan sinergis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Hal itu tertera dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling

adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berbagai aktivitas layanan bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan. Konselor sekolah sudah selayaknya memahami karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang akan menjadi subjek kurikulum merdeka adalah generasi Z (lahir pada tahun 1995–2010) dan Alpha (lahir tahun 2010-2024). Kedua generasi ini memiliki karakteristik khas yang belum dibahas pada teori perkembangan yang ada.

Dalam konteks kurikulum merdeka kompetensi dan tugas-tugas profesional tersebut adalah (1) merancang, melaksanakan, mengadministrasikan, dan memanfaatkan hasil asesmen untuk pengembangan kurikulum merdeka; (2) merancang program bimbingan dan konseling beserta perangkat layanannya, yaitu rencana bimbingan klasikal (RPL), bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kunjungan rumah dalam bentuk layanan individual, kelompok kecil atau kelompok besar; (3) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling dan layanan-layanannya; (4) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; dan (5) melakukan penelitian dalam bimbingan dan konseling terutama dalam hal pengembangan karakter.

Tabel 1. Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)

No	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan dalam SKKPD
1	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan Hidup Religius
2	Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia	Landasan Perilaku Etis
3	Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi	Kematangan Emosi
4	Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat	Kematangan Intelektual
5	Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
6	Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita	Kesadaran Gender
7	Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat	Pengembangan Pribadi
8	Memiliki kemandirian perilaku ekonomis	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis
9	Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni	Wawasan dan Kesiapan Karir
10	Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Eksistensi bimbingan dan konseling dapat dilihat dari capaian layanan bimbingan dan konseling (CLBK) dengan upaya mewujudkan kesejahteraan hidup (*wellbeing*), profil pelajar Pancasila dan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dimensi *wellbeing* mencakup penerimaan diri (*self*

acceptance), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Pada implementasi kurikulum merdeka belajar, pemahaman karakter dan potensi peserta didik menjadi salah satu layanan kunci dalam bimbingan dan konseling. Dalam konteks tersebut, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dimasa mendatang.

Selain hal diatas, bimbingan dan konseling mempunyai peran sebagai pendukung penguatan profil pelajar pancasila. Penguatan tersebut terdiri dari enam elemen, yakni (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

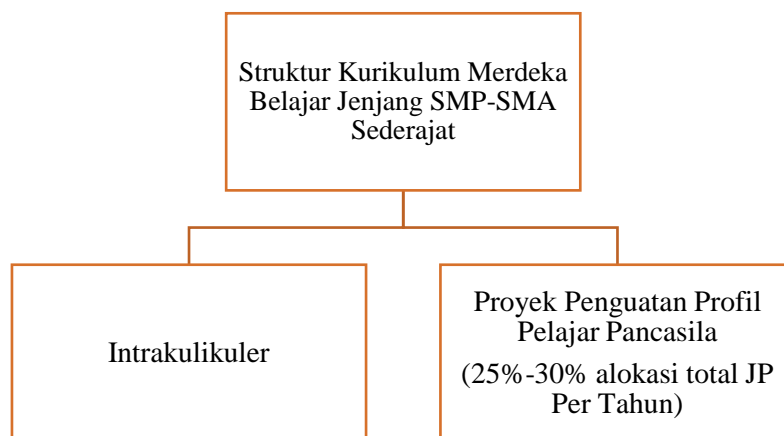


Gambar 1. Manajemen Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Karakter pelajar pancasila disusun sebagai acuan bagi sekolah untuk mengembangkan karakter siswanya. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Setiap jenjang sekolah akan mendapatkan penguatan karakter. Hanya saja dalam penerapannya kurikulum akan disesuaikan dengan fase pertumbuhan. Untuk jenjang SMP-SMA Sederajat maka berada pada fase D, E, dan F. Konsep yang paling membedakan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah tentang pengalokasian 20% - 25% untuk pengembangan profil pelajar pancasila. Pada kurikulum sebelumnya, karakter pancasila tidak disebutkan secara detail. Sedangkan pada kurikulum merdeka belajar, karakter pancasila di tulis secara jelas termasuk indikator-indikatornya.

Secara umum konsep pengembangan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2. Pengorganisasian Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Dari gambar diatas, diketahui bahwa penguatan profil pelajar pancasila bisa dirancang oleh sekolah melalui dua ragam kegiatan. Pertama, melalui kegiatan intrakurikuler yang pelaksanaannya terintegrasi dengan mata pelajaran yang dibawakan oleh guru di kelas. Kedua, melalui melalui sistem proyek yang terpisah dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini disusun secara tersendiri dengan tetap mengalokasikan waktu pembelajaran reguler. Ketiga ragam kegiatan ini disesuaikan dengan alokasi waktu dan anggaran yang dimiliki sekolah.

Melalui kegiatan intrakurikuler, guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang memuat penguatan karakter pancasila. Pembelajaran disusun sendiri oleh guru tidak hanya mementingkan unsur kognifi tapi juga harus memuat pembelajaran karakter. Hal itu bisa diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran kolaborasi, konstruktivisme dan pembelajaran lain yang bisa menguatkan karakter siswa. Sedangkan yang kedua, yakni melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan ini disusun oleh seluruh komite pembelajaran. Konselor sekolah memiliki peranan penting dalam kegiatan ini. Program bimbingan dan konseling memberikan layanan yang terintegrasi dengan program pengembangan semua aspek hidup peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah diupayakan untuk mengidentifikasi sejauh mana karakter palajar pancasila diimplementasikan oleh siswa serta bagaimana menyusun kegiatan yang menunjang penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan inilah yang sangat memerlukan peran dan fungsi konselor sekolah. Konselor sekolah sangat ahli dalam merancang kegiatan terutama di luar kelas dalam rangka menguatkan karakter siswa.

Pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman bahwa yang dipelajari di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal. Dunia saat ini semakin modern dengan kemajuan berkelanjutan yang dicapai melalui berbagai inisiatif proyek yang sukses. Kegiatan seperti membuat masakan untuk keluarga, merapikan halaman rumah, atau mengadakan acara pentas seni satuan pendidikan, adalah contoh proyek-proyek yang dapat dijalankan sehari-hari.

Memecahkan masalah dunia nyata penting bagi orang dewasa, dan juga siswa. Agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata, kita harus mempersiapkan mereka dengan pengalaman (pengetahuan) dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Secara manajemen, bimbingan dan konseling sangat siap dalam mengembangkan karakter siswa. Jauh sebelum ada merdeka belajar dan penguatan profil pelajar pancasila, bimbingan dan konseling telah berperan dalam menguatkan karakter siswa. Hal tersebut akan terjabar dalam bentuk standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD). Dalam SKKPD terdapat 11 aspek perkembangan yaitu (1) landasan hidup religius, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosi, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) kesadaran gender, (7) pengembangan diri, (8) perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), (9) wawasan dan kesiapan karier, (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan (11) kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Merujuk pada rumusan SKKPD maka tujuan dan arah layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memfasilitasi tercapainya aspek perkembangan secara utuh dan optimal.

Keseluruhan aspek perkembangan pada paragraf diatas sangat sejalan dengan enam dimensi profil pelajar pancasila. Hanya saja dengan adanya penjabaran dimensi profil pelajar pancasila, ragam karakter di peras kedalam enam dimensi yang secara luas bisa dijabarkan kedalam subdimensi dan indikator capaiannya. Tidak hanya disitu, peran konselor sekolah dituntut bisa menyusun asesmen dalam rangka melakukan penilaian karakter pelajar pancasila. Dengan kompetensi asesmen psikologis yang dimilikinya, konselor pastinya akan dapat menyusun berbagai instrumen asesmen yang bisa digunakan untuk mengukur ketercapaian penguatan karakter yang dilakukan. Secara umum asesmen psikologis dilakukan dengan dua cara, yakni asesmen psikologis teknik tes dan non tes.

Asesmen psikologi teknik tes merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen tes terstandar. Konselor yang telah memiliki lisensi melalui pelatihan sertifikasi dapat menggunakan instrumen tes yang telah dipelajari. Bagi yang belum memiliki lisensi penyelenggaraan tes psikologis, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga tes psikologis terpercaya. Konselor hendaknya mampu memahami hasil tes, menginterpretasikan, dan menyusun rekomendasi berdasarkan hasil tes. Hasil tes yang lazim digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain hasil tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes kreativitas, tes sikap dan tes prestasi belajar. Konselor hendaknya dapat memanfaatkan hasil tes untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan yang diberikan tepat sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik/konseli, khususnya pemberian layanan yang mampu membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam kelanjutan studi.

Sedangkan asesmen psikologi teknik non-tes merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen yang terstandar dan tidak standar. Teknik asesmen non tes yang sering digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain: (1) observasi, (2) wawancara (3) angket, (4) sosiometri, (5) dokumentasi, (6) biografi ataupun autobiografi. Sedangkan instrumen pengumpul data yang sering digunakan untuk mengenali masalah serta kebutuhan layanan bantuan antara lain: (1) daftar cek masalah (DCM), (2) alat ungkap masalah (AUM), (3) inventori tugas perkembangan (ITP).

Konselor dapat menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri dengan langkah-langkah sebagaimana pengonstruksian instrumen tes. Adapun langkah-langkah pengembangan meliputi: (1) menetapkan tujuan pengungkapan data pribadi, (2) menentukan aspek dan atau dimensi yang diukur, (3) merumuskan definisi operasional, (4) memilih cara pengukuran yang digunakan, (5) instrumen dan lembar jawaban, (5) merumuskan manual penggunaan instrumen, (6) penyekoran atau pengolahan, serta (7) interpretasinya.

Melalui penyusunan asesmen non-tes inilah konselor mampu menilai ketercapaian karakter pelajar pancasila. Berdasarkan data hasil asesmen maka konselor dapat menyusun profil yang menggambarkan tentang identitas diri peserta didik, karakter yang sedang dibangun, serta aspek-aspek perkembangan lainnya. Selain profil individu, berdasarkan hasil asesmen konselor juga bisa mengembangkan profil kelas, sehingga tiap kelas memiliki profilnya sendiri-sendiri. Profil kelas sebaiknya dituangkan ke dalam bentuk matrik, misalnya dalam format landscape excel, atau dalam

bentuk grafik sehingga semua data dapat dimasukkan. Dengan profil kelas ini, dapat diketahui kedudukan siswa dalam kelasnya. Profil akan menggambarkan variasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan enam dimensi karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Pada akhirnya, hasil asesmen karakter juga bisa menjadi salah satu dasar disusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling secara individual, kelompok, klasikal, kelas besar atau lintas kelas, dan atau menggunakan media. Layanan bimbingan dan konseling dapat dirancang secara khusus untuk dilaksanakan oleh konselor sekolah serta dapat pula dirancang berkolaborasi dengan staf lainnya dalam menyusun proyek penguatan profil pelajar pancasila.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini dilakukan secara mendalam terhadap pengetahuan, gagasan dan temuan lain di dalam literature yang berorientasi akademik (*academic oriented literature*) yang berkaitan tentang implementasi kurikulum merdeka belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan sebuah gagasan teoritis tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam penguatan profil pelajar pancasila di era merdeka belajar.

Sumber dan referensi yang diambil dalam penelitian ini meliputi buku, modul, jurnal, artikel, undang-undang dan kebijakan publik serta sumber lain yang relevan terkait peran guru bimbingan dan konseling dalam penguatan profil pelajar pancasila di era merdeka belajar. Studi literatur ini bertujuan sebagai dasar untuk memperkuat hasil kajian yang dihasilkan dalam penelitian ini. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan sumber kajian literatur, diantaranya (1) identitas sumber yang dirujuk, (2) kualifikasi dan tujuan penulis, (3) simpulan sederhana mengenai konten tulisan, dan (4) kegunaan atau pentingnya sumber yang dirujuk dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Prosedur penelitian ini melalui tiga tahap, diantaranya (1) peneliti mengorganisir literatur tentang tiga topik besar (bimbingan dan konseling, profil pelajar pancasila, kurikulum merdeka belajar) kemudian mengelompokkan menjadi tiga kategori sesuai tujuan penelitian, (2) peneliti analisis dan menyatukan hasil organisir literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan dan dengan mencari keterikatan antar literatur, (3) mengidentifikasi topik literatur yang sesuai dengan topik kajian untuk dibahas dan melakukan sintesis agar menjadi hasil kajian yang lengkap.



Gambar 3. Alur Analisa Pustaka

Pada tahap pertama, peneliti memilah sumber yang berkaitan dengan tiga topik besar. Topik tersebut diambil dari berbagai referensi. Salah satu referensi yang paling akurat adalah modul kurikulum merdeka belajar yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan sebagai acuan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum merdeka belajar. Referensi tersebut diambil sebagai salah satu sumber pengumpulan data terkait tiga topik besar. Buku panduan penyusunan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kemdikbudristek, 2020) digunakan untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan proyek penguatan karakter. Sumber lain yang dipakai adalah panduan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan juga oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2016).

Pada tahap kedua, peneliti melakukan sintesa dan mengorganisir literatur agar mudah dilakukan review. Secara umum kegiatan kedua ini adalah paparan data tentang bimbingan dan konseling, profil pelajar pancasila dan kurikulum merdeka. Berdasarkan paparan data yang sudah relevan ini peneliti melakukan review agar bisa dipilah mana pustaka yang perlu dipakai atau tidak perlu dipakai. Hasil review itulah yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya.

Pada tahap ketiga ini, peneliti melakukan identifikasi topik dan sintesis agar hasil kajian sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis terhadap semua data pustaka yang didapatkan. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi indikator penelitian. Sumber literatur adalah semua. Proses sintesis ini meliputi (1) tema-tema dan konsep dari pustaka yang relevan diekstraksi; (2) hasil ekstraksi ini ditata menjadi temuan penting (utama); (3) temuan-temuan dikelompokkan ke dalam kategori; (4) kategori-kategori kemudian disintesis menjadi data deskriptif (d disesuaikan dengan kerangka konseptual yang disusun). Teknik meta sintesis ini bertujuan mengintegrasikan data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Hasil dari sintesis ini berupa data deskriptif yang menjadi data final dan siap dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka belajar disusun ditingkat sekolah dengan tetap mengacu kepada capaian pembelajaran yang telah ditentukan secara nasional. Pemerintah menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum yang menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum operasional di setiap sekolah. Pada kurikulum ini, capaian pembelajaran ditentukan di tingkat nasional. Sekolah memiliki kebebasan dalam menyusun kurikulum, menentukan metode pembelajaran serta menyusun tujuan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru harus bekerjasama dalam merancang pembelajaran di tingkat sekolah sesuai dengan keunikan dan karakteristik sekolahnya, dengan tujuan agar setiap siswa bisa mencapai capaian pembelajaran seperti yang telah ditentukan secara nasional.

Model layanan bimbingan dan konseling sepenuhnya menstimulasi perkembangan kompetensi dan karakter secara holistik. Layanan itu dilaksanakan melalui proses pelayanan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik dalam berdinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab. Program bimbingan dan konseling untuk mewadahi seluruh kegiatan layanan dalam rangka menyelesaikan tugas perkembangan sesuai jenjang usianya. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling harus dirancang agar sejalan dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) yang terintegrasi dalam struktur kurikulum untuk mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila, baik melalui intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran yang tinggi dalam penguatan profil pelajar pancasila dalam mendukung kurikulum merdeka belajar. Beberapa peran yang bisa dilakukan antara lain.

Tabel 2. Ragam Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menguatkan Profil Pelajar Pancasila

No	Komponen Layanan	Strategi Layanan	Bentuk Kegiatan
1.	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal/Lintas Kelas/Kelompok Media Informasi	Pengembangan kompetensi dan penguatan karakter melalui kegiatan bimbingan klasikal/ lintas kelas/kelompok ataupun melalui berbagai informasi yang dipublikasi melalui papan bimbingan, pajangan berisi kata bijak, media sosial, dll
2.	Peminatan dan perencanaan Individual	Bimbingan Klasikal/Lintas Kelas/Kelompok Kolaborasi	Pemberian bantuan kepada siswa dalam mengidentifikasi dan menumbuhkembangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa terutama dalam penentuan sekolah lanjutan pasca jenjang SMP, penentuan mata pelajaran pilihan di jenjang SMA, dan penentuan jurusan pada jenjang SMK.
3.	Responsif	Konseling Kuratif/Preventif	Pemberian bantuan atas masalah siswa berupa konseling dan pengentasan masalah terutama masalah yang berkaitan dengan karakter siswa
4.	Dukungan Sistem	Asesmen Psikologis Kolaborasi	Penyusunan asesmen karakter yang disesuaikan dengan karakter pelajar pancasila. Hal itu dilakukan untuk menilai seberapa tinggi capaian karakter siswa. Konselor juga bisa berkolaborasi bersama guru menyusun proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek ini dirancang untuk mengembangkan karakter, sehingga peran konselor sangat dibutuhkan.

Pada komponen layanan dasar, konselor sekolah memberikan bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (profil pelajar pancasila). Selain itu, pada layanan dasar, konselor sekolah juga bisa mensosialisasikan penguatan karakter melalui media yang ada di sekolah, seperti papan bimbingan, foto yang di pajang di sudut sekolah ataupun media sosial dan website sekolah. Layanan ini bertujuan membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan karakter yang maksimal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup yang sesuai dengan apa yang dijabarkan dalam profil pelajar pancasila.

Melalui komponen layanan peminatan dan perencanaan individual, konselor sekolah bisa berkontribusi dalam menetapkan tujuan-tujuan, mengembangkan, dan mengimplementasikan rencana masa depan pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan ini mencakup: penetapan tujuan, perencanaan karier, dan memahami, menginterpretasi serta mengaplikasikan hasil asesmen untuk perencanaan karir. Dengan layanan ini, peserta didik belajar memantau, memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri serta mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Pelayanan peminatan dimulai dari perencanaan peminatan yang mencakup asesmen kemampuan peserta didik, pemilihan dan penetapan minat mata pelajaran, pendampingan peminatan, pengembangan dan penyaluran minat, evaluasi dan tindak lanjut. Konselor sekolah dapat memberikan alternatif pilihan mata pelajaran berdasarkan hasil analisis potensi diri, harapan orangtua, peluang dan arah karir peserta didik dan rekomendasi guru mata pelajaran.

Pada komponen layanan responsif, bimbingan dan konseling dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memerlukan penanganan mendesak dan segera. Kegiatan layanan responsif terdiri atas konseling individual, konseling kelompok, dan konseling krisis serta ditunjang oleh kegiatan konsultasi, referal, mediasi, dan informasi. Tujuan layanan ini ialah memberikan: a) layanan intervensi terhadap peserta didik yang mengalami krisis, peserta didik yang telah membuat pilihan yang tidak bijaksana atau peserta didik yang membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik dan b) layanan pencegahan bagi peserta didik yang berada di ambang pembuatan pilihan yang tidak bijaksana. Isi dari layanan responsif ini, antara lain, berkaitan dengan penanganan masalah-masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk didalamnya masalah karakter siswa yang dinilai tidak sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Sedangkan pada komponen dukungan sistem, konselor sekolah menyusun asesmen karakter yang disesuaikan dengan karakter pelajar pancasila. Hal itu dilakukan untuk menilai seberapa tinggi capaian karakter siswa. Konselor juga bisa berkolaborasi bersama guru menyusun proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek ini dirancang untuk mengembangkan karakter, sehingga peran konselor sangat dibutuhkan. Konselor yang memang memfokuskan diri dalam kompetensi non-akademis siswa dinilai sangat kompeten dalam emnyusun kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling memiliki peran langsung dan tidak langsung dalam penguatan profil pelajar pancasila. Secara langsung, konselor sekolah dapat turut serta dalam merancang dan mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Konselor sekolah juga bisa menyusun asesmen karakter dalam rangka menilai capaian penguatan karakter yang telah dilaksanakan. Selain itu, konselor juga bisa melakukan layanan bimbingan klasikal/lintas kelas/kelompok melalui berbagai metode dalam menguatkan karakter siswa. Konselor juga bisa melakukan sosialisasi karakter pelajar pancasila melalui media informasi bimbingan dan konseling, seperti papan bimbingan, media sosial, dan poster yang dipajang di sudut sekolah.

Sedangkan secara tidak langsung, konselor sekolah bisa melakukan konseling individu/kelompok dalam menindaklanjuti permasalahan karakter siswa yang dinilai sulit diperbaiki dengan program

penguatan karakter yang dilakukan melalui intrakurikuler maupun melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemaparan diatas menjadi dasar tentang pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar, khususnya dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling harus dirancang agar sejalan dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) yang dijabarkan dalam capaian layanan bimbingan dan konseling pada fase D, E dan F pada jenjang SMP dan SMA sederajat, serta terintegrasi dalam struktur kurikulum untuk mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Gysberg, Norman C & Patricia Henderson, 2012, *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*, Alexandria : American Counseling Association
- Henderson. Kemendikbud (2014). *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Kemendikbudristek (2022). *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*
- Kemendikbudristek (2022). *Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan Menteri.*
- Kemendikbudristek (2021). *Model Layanan Bimbingan dan Konseling: Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran..*
- Kemendikbudristek (2021). *Model Layanan Bimbingan dan Konseling Pusat Keunggulan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.*
- Kemendikbudristek (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*
- Kemendikbudristek (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*
- Kemendikbudristek (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMK). Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*
- Kemendikbudristek (2020). *Pemetaan Capaian Layanan BK Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) Berdasarkan SKKPD. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.*
- Kemendikbudristek (2020). *Kerangka Program BK Pada Satuan Pendidikan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan*